

Artikel no 14 ini dimuat pada Jurnal Cadence, Asosiasi Pengajar Bahasa Prancis di Indonesia, vol 1 no 1, edisi Juli 2010 (bersama Nuning Catur Sri Wilujeng).

Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia Tahun 2000—2005

Oleh:

Dian Swandayani, M.Hum dan Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd.

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia dilihat dari perkembangan sejarahnya merupakan salah satu bangsa yang menerima berbagai pengaruh asing dalam membentuk identitas dirinya. Menurut Lombard (2000), negeri di wilayah persilangan ini tidak hanya memiliki nilai-nilai genuine lokal, tetapi juga mendapat pengaruh dari Cina, India, Persia, Arab, Latin, Portugis, Belanda, Inggris dan pengaruh-pengaruh lainnya. Akulturasi dengan Eropa lah yang menandai masuknya pengaruh modernisme di Indonesia.

Hingga kini pun, di wilayah yang disebut Indonesia ini, peristiwa akulturasi budaya masih terus berlangsung. Ada berbagai aspek budaya asing yang diterima dan diserap sebagai salah satu elemen pembentuk identitas bangsa yang terus mengalami perubahan. Dalam bidang bahasa, Remy Silado pernah menyatakan bahwa sembilan dari sepuluh kata dalam bahasa Indonesia adalah kata asing. Artinya, tingkat pengaruh dan proses akulturasi dalam bidang bahasa Indonesia sangat tinggi.

Selain pengaruh dari negara-negara Eropa seperti yang telah disebutkan di atas, masih ada sejumlah pengaruh Eropa lainnya seperti Prancis, Spanyol, Jerman maupun Italia. Pengaruh Italia selain tampak mencolok dalam bidang liturgi juga tampak dalam bidang musik, khususnya musik klasik. Di pihak lain, Prancis meskipun tidak sebanyak pengaruh Belanda juga memiliki andil dalam proses akulturasi yang dengan mudah dapat dilihat dalam penyerapan bahasa, atau bidang lainnya seperti budaya, *fashion*, dan sebagainya.

Dalam akhir abad ke-20 ada sebuah fenomena yang menarik mengenai kemunculan sejumlah intelektual dan pemikir Prancis yang menghiasi dan memenuhi kalangan kaum pemikir dunia. Nama-nama semacam Jean Paul Sartre, Albert Camus, Henri Bergson, Maurice Blondel, Pierre Teilhard de Chardin, Gabriel Marcel, Maurice Merleau-Ponty, Pierre Bourdieu, Denys Lombard, Paul Ricoeur, Emmanuel Levinas, Claude Levi-Strauss, Roland Barthes, Jacques Lacan, Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Jean François Lyotard hanya sejumlah tokoh pemikir mutakhir Prancis yang sering dikutip pemikirannya (Bertens, 1996). Rentetan para pemikir Prancis ini gaungnya juga sampai ke Indonesia.

Konsep-konsep yang mereka tawarkan juga seringkali dapat ditemui dalam sejumlah wacana intelektualitas di Indonesia sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya.

Dua nama yang pertama, yakni Jean Paul Sartre dan Albert Camus adalah tokoh penulis novel dan drama yang reputasinya tidak diragukan lagi sebagai penulis kelas dunia. Camus mendapat hadiah nobel untuk bidang sastra; demikian juga Sartre, meskipun untuk hadiah berkelas internasional itu dia menolaknya. Kedua penulis Prancis ini sudah tidak asing lagi bagi para intelektual Indonesia. Pendapat mereka sering dikutip, karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan juga banyak dikomentari. Selain kedua penulis tersebut, Prancis masih memiliki banyak penulis sastra yang ternama dan juga dikenal di Indonesia.

Untuk melihat seberapa jauh karya-karya penulis Prancis tersebut diresepsi oleh para pembaca di Indonesia perlu diadakan sebuah penelitian. Salah satu cara untuk mengetahui indikasi tersebut yaitu dengan menelaah seberapa besar karya-karya penulis Prancis tersebut mendapat tanggapan dalam media massa; selain sejumlah cara lain yang dapat dipergunakan semacam penelaahan terhadap pementasan drama Prancis di Indonesia, buku-buku yang diterjemahkan, dan sejumlah diskusi yang memfokuskan pada penulis Prancis tersebut. Guna mengetahui seberapa besar bentuk tanggapan dan seberapa besar bentuk formasi atau konstruksi para pemikir Prancis tersebut dalam akulturasi budaya di Indonesia itulah, penelitian ini memiliki landasan berpijak.

Mengingat luasnya cakupan pengaruh budaya atau pemikiran Prancis ke dalam budaya atau pemikiran Indonesia, kajian ini perlu dibatasi. Pembatasan tersebut dapat dilakukan pada semacam sampel yang dapat mewakili hal tersebut, meskipun sebenarnya tidak secara mutlak mewakili, yakni tanggapan media-media cetak terhadap karya-karya sastra penulis Prancis. Guna mengetahui tingkat kemutakhirannya, awal abad XXI (2000—2005) juga dapat dijadikan kurun waktu yang menarik terutama periode ini juga dapat dilihat sebagai tonggak perubahan milenium.

Selain itu, pembatasan pada media cetak seperti *Tempo* sebagai wakil dari majalah yang cukup terpandang dan *Kompas* sebagai surat kabar nasional yang mempunyai oplah terbesar, dapat memfokuskan penelitian ini. Dengan melihat faktor latar belakang besarnya pengaruh penulis Prancis dalam kancah dunia dan sejumlah keterbatasan penelitian itulah rumusan permasalahan penelitian ini dirumuskan.

Adapun tujuan penelitian ini seperti yang tertuang dalam rumusan masalah adalah untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: (1) mendeskripsikan karya-karya penulis Prancis yang diresepsi oleh media-media cetak Indonesia pada awal abad XXI; (2) mendeskripsikan tanggapan media-media cetak Indonesia atas masing-masing karya penulis Prancis tersebut; (3) mendeskripsikan bentuk

komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya penulis Prancis tersebut sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial.

B. Kajian Pustaka

1. Teori Resepsi Sastra

Dalam artinya yang luas, resepsi sastra berarti pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan tanggapan terhadapnya. Tanggapan yang dimaksud tidak hanya dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, tetapi juga pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Secara etimologis, resepsi sastra berarti tanggapan terhadap karya sastra. Kata resepsi berasal dari *recipere* (Latin) lalu *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna, 2005:165).

Menurut Segers (2000:35), estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra berdasarkan reaksi pembaca yang nyata (*real*) dan yang mungkin terhadap karya sastra. Dengan memperhatikan watak sebuah teks yang sastrawi, sebuah hipotesis kerja diambil berdasarkan pada hal manakah pembaca memutuskan apakah suatu teks sastra dianggap bermutu "sastra" atau tidak.

Rezeptions dan *wirkung*, atau "tanggapan" dan "efek" menjadi kata penting bagi kalangan ahli resepsi sastra Jerman. Pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra, menentukan nasibnya dan peranannya dari segi sejarah dan estetika. Jausz memperkenalkan konsep *erwartung horizont* atau horizon harapan pembaca, di mana setiap pembaca mempunyai horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terdahulu, pengalamannya selaku manusia. Fungsi efek nilai sebuah karya sastra seorang pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir-anasir karya itu dengan horizon harapan pembaca. Horizon harapan itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Masing-masing orang akan berbeda dalam menanggapi sebuah karya sastra. Masing-masing periode juga berbeda dalam menanggapi karya sastra tersebut (Teeuw, 1984:196).

Selain adanya perbedaan horizon harapan, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam karya sastra juga terdapat tempat-tempat terbuka yang mengharuskan para pembaca untuk mengisinya. Iser (Segers, 2000:39) bahkan mengatakan bahwa semakin banyak tempat-tempat terbuka atau tempat-tempat kosong itu, maka karya sastra itu semakin bernilai. Meski demikian, tempat kosong itu tetap ada batasannya. Jika sebuah karya sastra terlalu banyak mempunyai tempat kosong, hal tersebut menyebabkan pembaca tidak bisa mengisinya.

Resepsi sastra muncul sejak tahun 1970-an sebagai bentuk: (1) jalan keluar guna mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian atas unsur-unsur karya sastra, (2) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, dalam rangka kesadaran humanisme universal, (3) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca, (4) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca, dan (5) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca.

Dalam estetika resepsi, yang menjadi perhatian utama yaitu pembaca karya sastra dan masyarakat pembaca. Kehidupan historis sebuah karya sastra tidak dapat dibayangkan tanpa partisipasi dari pembacanya. Pembaca, menurut Jausz (1974:12), mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah. Apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya lewat tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, makna karya sastra akan ditentukan dan nilai estetikanya akan terungkap.

Kajian karya sastra berdasarkan metode resepsi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronik ataupun diakronik. Secara sinkronik memfokuskan penelitian resepsi sastra dalam satu masa atau periode tertentu. Di sini yang menjadi fokus penelitian yaitu tanggapan pembaca dalam satu kurun waktu tertentu, yang biasanya memiliki norma-norma khusus dalam memahami karya sastra, yang seringkali berbeda dengan kurun waktu lain. Akan tetapi, karena masing-masing orang memiliki horizon harapan yang berbeda, mereka akan menanggapi sebuah karya sastra secara berbeda-beda. Untuk mengetahui tanggapan-tanggapan yang bermacam-macam itu, penelitian semacam ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui resepsi sastra dengan mengumpulkan tanggapan para penulis yang menanggapi karya sastra tersebut (seperti kritikus sastra, peresensi, pengulas, penulis hipogram).

kajian karya sastra secara diakronik dapat dilakukan dengan mengumpulkan tanggapan-tanggapan pembaca ahli sebagai wakil pembaca dari masing-masing periode.

Menurut para ahli teori resepsi, pembaca dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Ada pembaca yang bersifat pasif dan ada yang kreatif. Pembaca pasif yaitu pembaca yang hanya menanggapi karya tersebut berdasarkan apa yang dirasakannya, apakah karya sastra yang dibacanya itu menarik, bagus, membosankan, bernilai sastra, dan sebagainya sebatas apresiasi diri. Berbeda dengan pembaca yang kreatif, yang menuliskan kembali tanggapan pembacanya menjadi suatu tulisan atau karya lain. Pembaca kreatif ini mungkin seorang kritikus sastra, penulis resensi, pengulas suatu karya sastra, atau penulis yang memakai karya sastra lain sebagai dasar karyanya (menjadikan karya tersebut sebagai hipogramnya).

Selain itu, juga ada pengkategorian pembaca yang membedakannya menjadi: (1) pembaca ideal, (2) pembaca implisit, dan (3) pembaca riil. Pembaca ideal atau *superreader* yaitu konstruksi hipotesis

seorang teoritikus dalam proses interpretasi. Pembaca ideal mensintesis beberapa sikap komunikasional dan memiliki informasi yang maksimum. Pembaca implisit yaitu keseluruhan susunan indikasi tekstual yang menginstruksikan cara pembaca riil membaca. Pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang memiliki satu jenis ciri tanda yang sering mendapat tanggapan pembaca riil dengan cara yang berbeda-beda. Pembaca riil yaitu pembaca nyata yang membaca sebuah karya sastra, yakni seseorang yang berhadapan dengan karya sastra tersebut (Segers, 2000:50).

2. Resepsi sebagai Bentuk Konstruksi Sosial

Sebagai tindak pembacaan terhadap karya-karya penulis Prancis dalam media-media cetak Indonesia, peneliti tidak dapat melepaskan diri dari teori resepsi dan teori discourse seperti yang disampaikan oleh Foucault, khususnya mengenai pemaknaan suatu teks. Menurut Iser (1972:212), dalam menghasilkan makna sebuah teks, pembaca dituntut berpartisipasi secara aktif. Konkretisasi sebuah teks menuntut agar imajinasi pembaca digunakan. Bahkan Iser menegaskan bahwa fokus dari kritik sastra seharusnya bukan makna sebuah teks, tetapi justru efeknya.

Lebih lanjut Jaus (1974:14) menyatakan bahwa suatu karya sastra bukan sebuah objek yang berdiri sendirian dan yang menawarkan wajah yang sama kepada setiap pembaca dalam setiap periode. Teori resepsi berpendapat bahwa intensi teks itu sudah ada dalam karya tersebut bukan sekedar akal-akalan pembaca. Iser menjelaskan bahwa peran pembaca adalah membongkar melalui antar-permainan antara deduksi dan induksi, bagian tidak terformulasi dari suatu karya sastra, untuk mengungkapkan bagian yang tidak tertulis dari karya tersebut (Allen, 2004:6-7).

Dalam pandangan Iser (1978:38), makna sebuah teks bukan harga mati tetapi juga bukan sewenang-wenang. Meskipun struktur tekstual itu membimbing pembaca ke arah suatu makna tertentu, makna itu bukan suatu realitas eksternal tertentu dan juga bukan satu salinan dari suatu dunia pembaca sendiri yang diinginkan; ini merupakan sesuatu yang harus dibayangkan oleh pikiran pembaca. Di pihak lain, Fish malah tidak mengakui keberadaan teks objektif.

Menurut Fish, seorang pembaca tidak "sekedar" membaca dalam suatu cara yang semata-mata, asal membaca. Pembacaan itu dilanjutkan berdasarkan pada sejumlah keputusan yang membentuk cara yang ia pakai untuk membaca dan dengan begitu membentuk teks tersebut. Pembaca tidak mendekati sebuah teks tertentu dengan kepala kosong; mereka juga membawa harapan, asumsi, dan pengalaman, baik yang dilakukan secara ideologis (strategi interpretif yang sengaja diambil) atau melalui bawah sadarnya yang berupa "kopor pembaca" (Allen, 2004:8-9).

“Kopor pembaca” ini bisa meliputi sifat, pengalaman, latihan, temperamen, nilai-nilai, bias-bias, atau motif untuk membaca yang unik dari seorang individu, maupun harapan-harapan yang dipunyai pembaca dari sebuah teks berdasarkan respon mereka kepada judul, ilustrasi sampul, tanggapan kritik yang sudah diterbitkan terhadap karya itu, kepada apa yang sebelumnya telah mereka ketahui tentang pengarang (penerbit). “Kopor pembaca” bahkan bisa meliputi hal-hal yang seakan usang seperti tanggapan kepada ukuran font dan panjangnya teks itu. Data semacam itu merupakan bagian penting dari proses membaca dan tidak bisa disendirikan dan tidak pula bisa dihilangkan (Allen, 2004:9-10).

Dalam pandangan Fish, dua orang yang membaca dengan rangkaian strategi interpretif yang berbeda, dalam kenyataan akan “menulis teks” yang berbeda. Pendapat Fish mengenai keputusan interpretif sebenarnya berdiri di antara ide bahwa sebuah teks secara objektif dapat dimengerti dan ide bahwa teks itu sepenuhnya tak bisa dimengerti. Fish (Allen, 2004:11) lebih lanjut mengakui bahwa “komunitas-komunitas pembaca” dapat sama-sama menggunakan koherensi kognitif dan linguistik; dengan begitu, akan “membaca/menulis” suatu karya sastra dalam cara yang kira-kira sama (karena bersenjatakan strategi interpretif yang sama).

Walaupun kemungkinan interpretasi tidak terbatas, tetapi interpretasi bukan sepenuhnya merupakan respon yang subjektif dan individual; melainkan disusun berdasarkan kerangka yang disediakan oleh apa yang disebut sebagai “komunitas-komunitas pembaca”. Pengertian komunitas interpretasi Fish bisa dibandingkan dengan konsep wacana Foucault. Komunitas interpretasi menjadi tempat pendidikan dan belajar untuk mengadopsi suatu kerangka berpikir dan cara melihat yang spesifik.

Michel Foucault adalah salah seorang pemikir poststruktural yang melontarkan gagasan-gagasan penting bagi pengembangan kritik wacana terutama dalam kaitannya dengan kekuasaan. Istilah “wacana” atau diskursus mendapat arti baru, di luar pengertian yang diberikan para kritikus strukturalis. Wacana, bukan sekedar “kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi), melainkan cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya (Foucault, 2002:9). Melalui pengertian wacana yang baru, Foucault mengaitkan sistem pemaknaan dengan dua wilayah yang selama ini dianggap telah dilupakan oleh strukturalisme, yakni wilayah sejarah dan politik.

Dalam “*The Order of Discourse*”, Foucault menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan wacana tidak terbatas pada pemikiran dan cara penyampaian pemikiran tersebut, melainkan semua aturan dan kategori diskursif yang merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang demikian mendasar sehingga tidak lagi dipertanyakan orang. Foucault menginterogasi berbagai macam kategori dan norma pengetahuan: cara menentukan apa yang boleh dipelajari dan dibahas, siapa yang boleh berbicara dan

bagaimana cara memikirkan dan menyampaikan objek pembicaraan. Di sini wacana dilihat sebagai suatu sistem pengetahuan, dan sistem pengetahuan itu terkait pula dengan kekuasaan.

Wacana (termasuk di dalamnya sistem pengetahuan) dalam pembahasan Foucault sangat erat kaitannya dengan konsep kekuasaan. Berbeda dengan konsep kekuasaan yang umum (yakni yang dimiliki oleh pihak-pihak yang kuat terhadap yang lemah), kekuasaan bagi Foucault (seperti diuraikan dalam *Power/Knowledge*, 2002a) bukanlah suatu entitas atau kapasitas yang dapat dimiliki oleh satu orang atau lembaga, melainkan dapat diibaratkan dengan sebuah jaringan yang tersebar di mana-mana.

Kekuasaan tidak datang secara vertikal dari penguasa terhadap yang ditindas, dari pemerintah kepada rakyat; melainkan datang dari semua lapisan masyarakat, ke segala arah. Semua jenis hubungan dan interaksi, bagi Foucault, berkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan juga mengejawantah dalam bentuk-bentuk diskursif, yakni melalui wacana. Wacana (sebagai modus untuk menyampaikan atau mengaktualisasikan pengetahuan) secara langsung atau tidak langsung memproduksi kekuasaan, dan kekuasaan tak mungkin beroperasi tanpa pengetahuan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Foucault, pengetahuan itu identik dengan kekuasaan. Kekuasaan muncul berdasarkan pada sejumlah pengetahuan; begitu juga pengetahuan melahirkan kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan yang dalam buku Foucault ditulis dengan *Power/Knowledge* (2002a) adalah ibarat dua sisi mata uang; satu kesatuan yang kemunculannya menuntut kehadiran sisi lainnya. Kehendak untuk tahu adalah nama lain bagi kehendak untuk berkuasa (Adian, 2002:22).

Pandangan Foucault tentang *Power/Knowledge* ini kemudian diterapkan oleh Edward Said, kritikus sastra postkolonial dari Universitas Columbia Amerika dalam bukunya yang sangat monumental *Orientalisme* (1978), *The Question of Palestine* (1979), *Covering Islam* (1981) dan *Culture and Imperialism* (1993). Dalam keempat buku itu, Said menelanjangi sejumlah stereotip dominasi Barat (dominan) atas Timur (subordinat) yang diusung oleh Orientalisme.

C. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu semua jenis tanggapan atau resepsi (kreatif) karya-karya sastra para penulis-penulis Prancis mulai tahun 2000 hingga tahun 2005. Adapun media-media cetak Indonesia dalam penelitian ini diambil dari *Tempo* sebagai perwakilan dari media cetak berupa majalah, dan *Kompas* sebagai wakil dari surat kabar. Kedua media tersebut merupakan representasi dari masing-masing media cetak terbesar di Indonesia. Dari masing-masing media tersebut kajian penelitian ini difokuskan pada artikel resensi buku yang mewakili bentuk resepsi sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang ditempuh berhubungan dengan pustaka atau data-data dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

Secara lebih terperinci, langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menetapkan subjek penelitian yaitu berupa resensi buku yang terkait dengan judul penelitian yang terdapat dalam majalah *Tempo* dan surat kabar *Kompas* selama tahun 2000 hingga 2005. Data-data kliping ini diakses dari CD *Tempo* (dengan cara membeli CD tahunannya) dan Pusat Informasi *Kompas* (dengan cara berlangganan secara elektronik); (2) melakukan studi pustaka guna mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan atau yang mendukung judul penelitian; (3) melakukan pembacaan dan analisis terhadap resensi-resensi buku tersebut khususnya mengenai aspek-aspek resepsi sastra dan kemungkinan formasi atau konstruksi komunitas interpretasi yang dimunculkan dari resensi-resensi karya sastra dari penulis-penulis Prancis; (4) menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

Instrumen atau alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data dan kliping yang kemudian dipilah-pilah berdasarkan kelompok-kelompok atau bab pembahasan.

Analisis data yang dipakai berupa analisis isi atau *content-analysis* terhadap artikel-artikel resensi buku yang sesuai dengan subjek penelitian dengan fokus pada kajian resepsi sastra terhadap penulis-penulis Prancis di media-media cetak Indonesia. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Guna menjaga keabsahan data, dalam penelitian ini dipergunakan teknik validitas semantis, yaitu dengan cara menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Untuk tingkat reliabilitasnya dipergunakan teknik reliabilitas *intra-rater* dan *inter-rater*. Teknik *intra-rater* yaitu teknik pembacaan data dengan cara berulang-ulang sampai ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi. Teknik *inter-rater* yaitu teknik mendiskusikan temuan penelitian dengan anggota team peneliti, yaitu Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian secara ringkas dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Penulis Prancis yang Karyanya di Resensi di Koran *Kompas* dan majalah *Tempo* pada tahun 2000 - 2005

No.	Nama Penulis	Dimuat di	Bidang
1.	Annie Leclerc	Kompas, 14.06.2000	Sastra Feminisme
2.	Jean-Paul Sartre	Tempo, 19-25.06.2000	Psikologi Eksistensialisme
3.	Jean Baudrillard	Tempo, 14-21.08.2000	Filsafat
4.	Jean Genet	Kompas, 06.08.2000	Sosiologi/ Sastra
5.	Milan Kundera	Tempo, 4-10.09.2000	Sastra
6.	Jean-Paul Sartre, Maxim Gorki, Gabriel Garcia Marquez, John Steinback, Lu Hsun	Tempo, 04-10.12.2000	Sastra
7.	Calvin S Hall	Kompas, 10.11.2000	Psikoanalisis
8.	Claude Levi-Strauss	Kompas, 01.12.2000	Antropologi
9.	Milan Kundera	Tempo, 22-28.01.2001	Sastra
10.	Umberto Eco	Tempo, 01-07.10.2001	Filsafat Agama
11.	Michel Foucault	Tempo, 03-09.06.2002	Filsafat/Humaniora
12.	Christopher Philippe	Tempo, 10-16 .02. 2003	Filsafat
13.	Michel Talbot	Kompas, 19.04.2003	Fisika
14.	Gao Xingjian	Kompas, 2.05.2003	Sastra
15.	Dominique Lapierre	Tempo, 18-24.04.2005	Sosiologi/ Sastra
16.	Dominique Gréle	Tempo, 24-30.01.2005	Humaniora
17.	Jean Cocteau	Kompas, 02.10.2005	Sosiologi

Tabel 4.2 Jumlah Penulis Prancis yang Karyanya Diresensi di koran *Kompas* dan majalah *Tempo* 2000—2005

Tahun	Koran/Majalah	Jumlah Resensi
2000	Kompas	4
	Tempo	4
2001	Kompas	0
	Tempo	2
2002	Kompas	0
	Tempo	1
2003	Kompas	2
	Tempo	1
2004	Kompas	0
	Tempo	0
2005	Kompas	1
	Tempo	2
Jumlah		17

2. Pembahasan

a. Karya-karya Penulis Prancis di Media Cetak Indonesia 2000—2005

Seperti yang telah diuraikan dalam temuan hasil penelitian di atas, pada awal abad ke-21 dalam media massa utama Indonesia, yakni koran *Kompas* dan majalah *Tempo*, setidaknya terdapat lima belas penulis Prancis yang karyanya diresepsi dalam rubrik resensi buku. Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa penulis-penulis Prancis tersebut memiliki berbagai ragam latar keahliannya, meskipun secara umum kebanyakan penulis-penulis Prancis tersebut masih tergolong ahli ilmu sosial atau humaniora seperti sastra, feminis, filsafat, psikologi, psikoanalisis, antropologi, sosiologi. Hanya ada seorang yang berlatar belakang fisika, yaitu Michel Talbot.

Dari kelima belas penulis Prancis tersebut, ada tiga penulis yang bukan berasal dari Prancis, tetapi mereka mempunyai kontribusi dalam pemikiran Prancis. Milan Kundera berasal dari Cekoslovakia yang kemudian menetap dan menjadi warga negara Prancis. Gao Xingjian berasal dari Cina sebelum akhirnya menjadi warga negara Prancis. Keduanya sama-sama sebagai penulis eksil bagi negara asalnya, Cekoslovakia dan Cina. Keduanya menulis karya-karyanya di Prancis. Khusus tentang Michel Foucault, kemunculannya dalam resensi di *Tempo* merupakan hal yang tidak secara langsung; Foucault muncul dalam buku yang ditulis oleh Seno Joko Suyono. Selain itu, Umberto Eco sebetulnya warga negara Italia, tetapi karena karya-karyanya banyak diterjemahkan dalam bahasa Prancis, dalam penelitian ini dimasukkan sebagai penulis Prancis.

Buku-buku karya penulis Prancis ini kebanyakan berupa terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, kecuali karya Michel Foucault yang disadur oleh Seno Joko Suyono. Dari karya terjemahan inilah hampir semua bentuk resensi tersebut dibuat. Artinya, resensi yang dimuat dalam *Kompas* dan *Tempo* merupakan tanggapan peresensi-peresensi atau kritikus Indonesia terhadap penulis-penulis Prancis tidak secara langsung. Bentuk resepsi berupa ulasan resensi ini merupakan tanggapan dari bentuk resepsi sebelumnya, yakni penerjemahan.

Buku pertama penulis Prancis yang dirensi pada abad ke-21 yaitu *Parole de Femme* karya Annie Leclerc. Buku ini diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat menjadi "Kalau Perempuan Angkat Bicara", diterbitkan oleh Penerbit Kanisius, Yogyakarta pada tahun 2000. Buku ini kemudian dirensi oleh Dwi Koratno, seorang pengamat buku yang tinggal di Yogyakarta. Resensi tersebut dipublikasikan di *Kompas* pada 14 Juni 2000. Annie Leclerc sendiri adalah tokoh feminisme Prancis.

Jean Couteau adalah penulis keempat belas yang diresepsi *Kompas* edisi 2 Oktober 2005. Bukunya yang berjudul *Bali Today Modernity* dirensi oleh Bre Redana dengan judul "Mengenal Bali, Mengenal Jean Cocteau". Buku ini merupakan buku terjemahan yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta pada tahun 2005. Jean Couteau adalah penulis Prancis yang tinggal di pulau

Bali. Tulisan-tulisannya muncul dalam buku ini sebelumnya telah dipublikasikan dalam *Bali Post* dalam bahasa Inggris. Buku ini sebelumnya pernah diterbitkan dengan judul *Bali Today* pada tahun 1998 oleh Penerbit Indodata, Denpasar, yang kemudian mengalami penambahan. Di Bali, Jean Couteau sering menjadi kurator pameran atau kritikus seni.

Itulah sejumlah penulis Prancis yang buku-bukunya dirensi atau diresepsi oleh pembaca aktif dan kreatif Indonesia yang muncul di media massa utama Indonesia, yakni *Kompas* dan *Tempo* pada awal abad ke-21 khususnya pada tahun 2000 sampai tahun 2005.

b. Tanggapan Media Cetak Indonesia terhadap Penulis Prancis

Hampir semua resensi tentang karya-karya penulis Prancis dalam data utama penelitian ini berupa resensi atas terjemahan karya mereka dalam edisi bahasa Indonesia. Ada satu resensi dalam bahasa Inggris, yaitu "Discover Singapore on Food". Bahkan dalam resensi tentang pemikiran Foucault, Dony Gahral Adian mengulas buku Seno Joko Suyono yang membahas pemikiran-pemikiran Foucault tentang Tubuh yang Rasis sebagai dasar-dasar pembentuk diri kelas menengah Eropa.

Dalam hal ini, resepsi berupa resensi-resensi yang diterbitkan oleh media-media utama di Indonesia pada awal abad 21 merupakan tanggapan atau resepsi tahap kedua. Artinya, tidak ada sebuah resensi pun yang ditulis berdasarkan bahasa aslinya, yaitu bahasa Prancis. Resensi-resensi yang ada (sebagai bentuk resepsi) merupakan ulasan atas karya-karya terjemahan yang *nota bene* juga merupakan bentuk resepsi.

Hal di atas menunjukkan bahwa penulis-penulis Prancis tersebut tidak diresepsi oleh pembaca Indonesia dari tangan yang pertama, melainkan melalui tangan kedua dalam versi terjemahan. Hal ini menandakan adanya keberjarakan terhadap penulis-penulis Prancis oleh pembaca Indonesia. Selain itu, berdasarkan temuan data yang ada, menunjukkan bahwa hampir semua peresensi terhadap penulis-penulis Prancis tersebut berasal dari kalangan yang awam terhadap bahasa Prancis. Tidak ada seorang pun dari data yang terkumpul menunjukkan salah satu peresensi berlatar belakang ahli (bahasa) Prancis. Para peresensi tersebut berasal dari kalangan terpelajar, misalnya para mahasiswa atau para pengajar, seperti dosen filsafat, tetapi bukan berasal dari kalangan dosen bahasa Prancis.

Gejala tersebut menunjukkan bahwa penulis-penulis Prancis ditanggapi secara produktif oleh kalangan intelektual umum. Artinya, tidak ada peresensi terhadap penulis-penulis Prancis dari dua media terkemuka Indonesia pada awal abad ke-21 ini berasal dari kalangan intelektual yang khusus mempelajari (bahasa) Prancis.

Adapun tanggapan media cetak Indonesia terhadap penulis-penulis Prancis pada awal abad 21 dapat terwakili dari komentar-komentar dan ulasan masing-masing peresensi terhadap para penulis Prancis tersebut. Dapat dikatakan bahwa hampir semua tanggapan para peresensi tersebut bernada positif. Dari uraian di atas tampaknya para penulis Prancis ditanggapi atau diresepsi sebagai tokoh-tokoh yang menawarkan pemikiran-pemikiran baru di bidangnya masing-masing dalam wacana keilmuan di Indonesia.

c. Bentuk Konstruksi Sosial terhadap Penulis Prancis di Indonesia

Seperti telah diuraikan pada bagian 2 di atas, hampir semua peresensi tentang penulis-penulis Prancis yang terdapat dalam *Kompas* dan *Tempo* meresepsi buku-buku terjemahannya dalam edisi bahasa Indonesia. Artinya, hal itu menunjukkan bahwa tanggapan mereka merupakan tanggapan kedua atas tanggapan pertama penulis Prancis, yakni berupa proses penerjemahan. Ada sebuah jarak, sebelum pemikiran-pemikiran penulis Prancis itu diapresiasi oleh para pembaca koran dan majalah di Indonesia. Jarak tersebut berupa resepsi yang pertama yaitu penerjemahan, bahkan ada yang melalui edisi bahasa Inggrisnya terlebih dulu, kemudian muncul resepsi yang kedua (atau ketiga) yaitu penulisan resensi di media massa, baru kemudian resepsi yang ketiga (atau keempat) yaitu pembaca real (*the real reader*) yang membaca resensi itu.

Penelitian ini tidak menjangkau pembaca real tersebut. Dikarenakan keterbatasan penelitian, memang cukup sulit untuk mengetahui siapa saja yang menjadi pembaca real atas resensi-resensi tersebut. Apakah benar, tulisan-tulisan itu dibaca oleh para intelektual yang mewakili kelas menengah Indonesia? Apakah tulisan-tulisan itu dibaca oleh para mahasiswa yang mempelajari bahasa Prancis di Indonesia? Untuk mengetahui hal-hal itu atau untuk mengetahui pembaca real-nya perlu ada penelitian lain tersendiri.

Meskipun demikian, dari sejumlah penulis resensi yang ditemukan dalam penelitian ini dan adanya sejumlah data yang menunjukkan tanggapan-tanggapan tersebut, lewat buku-buku yang diterjemahkan terlebih dahulu dapat juga dianalisis pembaca aktif atau pembaca kreatifnya (yaitu pembaca yang meresepsi sebuah teks dengan menulis tanggapannya berupa resensi) terhadap para penulis Prancis ini. Merekalah perwakilan pembaca Indonesia terhadap para penulis Prancis yang turut menentukan sejarah tanggapan atas pengaruh budaya Prancis, salah satu budaya dominan Eropa terhadap Indonesia.

Sama seperti yang dinyatakan oleh Jausz (1974:12), yang menyatakan bahwa pembaca mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah. Apresiasi pembaca pertama

terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya lewat tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, makna karya sastra (ataupun teks pada umumnya) akan ditentukan dan nilai estetikanya akan terungkap. Di pihak lain, Iser menjelaskan bahwa peran pembaca adalah membongkar melalui antar-permainan antara deduksi dan induksi, bagian yang tidak terformulasi dari suatu karya sastra, untuk mengungkapkan bagian yang tidak tertulis dari karya tersebut (Allen, 2004:6-7). Dalam hal inilah pembaca aktif atau pembaca kreatif ini, yakni para penulis resensi inilah, memiliki peran-peran tersebut.

Dari uraian di atas, khususnya pada bagian 2 dan tabel-tabel lampiran dapat diketahui bagaimana tanggapan para penulis resensi itu terhadap penulis Prancis. Secara umum, mereka memberikan tanggapan bernada positif terhadap penulis Prancis. Para penulis Prancis di mata pembaca Indonesia adalah tokoh-tokoh yang ditempatkan sebagai pembaharu di bidangnya masing-masing. Mereka setidaknya telah berjalan lebih awal di depan, walaupun tidak dianggap sebagai pelopor dalam bidangnya, atau sebagai tokoh yang memiliki kemampuan atau kompetensi yang berlebih. Dalam penjarakkan proses resepsi, tokoh-tokoh penulis Prancis ini dianggap sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perjalanan sejarah Indonesia, khususnya sejarah pemikiran di Indonesia.

Selain Sartre yang sudah dikenal lebih awal dalam dunia intelektualitas di Indonesia, nama-nama seperti Levi-Strauss, Baudrillard, Genet, Foucault, Kundera, Couteau, ataupun Annie Leclerc adalah tokoh-tokoh berikutnya yang dipandang berpengaruh dalam dunia intelektual Indonesia.

Levi-Strauss dalam pandangan M. Musthafa adalah tokoh yang telah mempelajari berbagai bentuk kebudayaan arkais dengan pendekatan antropologi struktural. Levi-Strauss telah merekonstruksi struktur kode-kode kultural yang terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan masyarakat arkais sehingga akhirnya ia menemukan hubungan ekuivalensi formal, siomorfisme, dan aturan-aturan transformasi yang terjadi. Tidak ada suatu peradaban dunia dalam pengertian absolut atau "asli" karena ia selalu mencakup koeksistensi kebudayaan. Sejarah kebudayaan Eropa, khususnya pada masa renaissance, adalah tempat pertemuan dan bercampurnya pengaruh yang beragam: Yunani, Romawi, Jerman, Anglo-Saxon, Arab dan Cina.

Baudrillard di mata Himat Darwaman dianggap sebagai pemuka teori kebudayaan mutakhir, demikian halnya dengan Foucault. Baudrillard adalah tokoh penulis Prancis yang diposisikan secara keliru oleh orang Indonesia, bahkan oleh penerjemah bukunya sebagai tokoh (bersama Foucault) yang bergelut tentang tema-tema seksualitas. Baudrillard tidak hanya berbicara tentang tema seksualitas, tetapi juga mengkaji topik-topik posmodernisme lainnya termasuk tentang konsep simulakranya yang sering dipahami secara salah oleh pengikutnya di Indonesia. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Donny Gahral Adian ketika mengungkap posisi intelektualitas Foucault terhadap buku Seno Joko Suyono yang

membahas mengenai tubuh yang rasis, salah satu dari sekian pembahasan Foucault tentang teori kebudayaan mutakhir.

Jean Genet sebagai pengarang utama Prancis mutakhir abad XX tidak hanya dibicarakan sebagai pengarang atau sastrawan tetapi juga sebagai pemikir atau filsuf. Genet, dan juga Foucault, dalam pandangan Sri Utawati adalah tokoh yang memungkinkan tersedianya perangkat untuk melihat realitas dengan lebih utuh. Setidaknya, Genet membuat kita berhenti sejenak untuk mencoba memahami bagaimana nalar dikotomis (yang diusung strukturalisme) berkembang, mengakar, dan menghegemoni, lengkap dengan bagaimana nalar ini juga mengalami fase pasang surut dalam konstruksi nalar pikiran masyarakat kita. Lebih lanjut, Sri Utawati menyatakan bahwa *Les Parents*, buku Genet yang diresensinya ini, sebagai sepotong tentang Jean Genet, sementara Genet sendiri adalah sepotong dari realitas kebudayaan Prancis modern.

Selain Genet yang dikenal sebagai pengarang dan pemikir Prancis, Kundera juga mempunyai posisi sebagai pengarang dan pemikir Prancis asal Cekoslovakia. Kundera dalam ulasan Hikmat Darmawan (resensi terhadap buku *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* di *Tempo*) dan dalam ulasan Nirwan Dewanto (resensi terhadap buku *Kekekalan*) sama-sama menempatkan Kundera sebagai pelopor dalam penulisan novel yang antinovel. Dalam pembelaannya atas keunggulan Kundera, Nirwan Dewanto sangat menyayangkan atas kegegabahan dan kelemahan penerjemahan kedua buku Kundera tersebut. Terjemahan yang buruk terhadap buku-buku Kundera menyebabkan kejernihan, kelugasan dan ketegasan kalimat-kalimat Kundera menjadi hilang. Sensualitas, ironi dan humor yang ditampilkan Kundera dalam buku-bukunya tidak bisa tertangkap dengan baik oleh pembaca gara-gara penerjemahan yang buruk tersebut. Begitulah Nirwan Dewanto dan juga Hikmat Darmawan mengapresiasi dan meresepsi buku-buku terjemahan Milan Kundera.

Annie Leclerc adalah penulis Prancis berikutnya yang tulisannya juga diresepsi dalam *Kompas*. Dwi Koratno memandang Leclerc sebagai pejuang kesetaraan gender asal Prancis yang mengungkap pengalaman pribadinya manakala bergaul dan memandang laki-laki. Dalam bukunya yang berbentuk novel inilah, Leclerc memandang laki-laki sebagai hal yang sepele, bertentangan dengan pandangan umum yang bias gender yang memandang laki-laki sebagai pihak yang dominan atau superior.

Dari sekian nama penulis Prancis yang muncul dalam sejumlah resensi pada awal abad ke-21 ini, barangkali nama Jean Couteau memiliki makna tersendiri. Dia tidak hanya penulis Prancis yang dikenal di Indonesia tetapi juga penulis Prancis yang tinggal di Bali, Indonesia. Secara fisik maupun intelektual, tokoh ini memiliki kedekatan yang khusus, terlebih lagi menurut penulis resensi bukunya. Menurut Bre Redana, Couteau adalah antropolog sosial yang akrab, penuh empati dan simpati. Dia menerima Bali

sebagaimana adanya. Kalau toh ada kekurangannya, Couteau akan menerimanya dengan penuh pengertian, paling diam-diam menertawakannya, melihatnya sebagai sesuatu yang karikatural.

Demikianlah sejumlah ulasan dan tanggapan terhadap para penulis Prancis tersebut. Mereka ditempatkan dalam posisi yang relatif terhormat. Mereka dipandang sebagai pembaharu dalam bidangnya. Hal tersebut tampak pada tabel-tabel penelitian ini, hampir sebagian besar penulis Prancis tersebut adalah tokoh-tokoh utama dunia dalam bidang teori kebudayaan mutakhir seperti Sartre, Levi-Strauss, Genet, Foucault, ataupun Baudrillard. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh mutakhir Prancis tersebut juga diapresiasi atau diresepsi oleh para pembaca Indonesia. Pembaca dalam konteks ini yaitu pembaca aktif atau kreatif yang menulis resensinya di media massa utama Indonesia.

Apabila dihubungkan dengan pemikiran Fish (Allen, 2004:8-9) yang menyatakan bahwa seorang pembaca tidak “sekedar” membaca dalam suatu cara yang semata-mata, asal membaca, fenomena tersebut memiliki arti tersendiri. Pembacaan itu, menurut Fish, dilanjutkan berdasarkan pada sejumlah keputusan yang membentuk cara yang ia pakai untuk membaca dan dengan begitu membentuk teks tersebut. Pembaca tidak mendekati sebuah teks tertentu dengan kepala kosong; mereka juga membawa harapan, asumsi, dan pengalaman, baik yang dilakukan secara ideologis (strategi interpretif yang sengaja diambil) atau melalui bawah sadarnya yang berupa “kopor pembaca”

Dengan demikian, para peresepsi penulis-penulis Prancis ini memiliki suatu horison harapan, asumsi, dan pengalamannya dalam bersinggungan dengan pemikiran para penulis Prancis tersebut sebagai suatu wawasan baru di Indonesia. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai “strategi interpretatif” atas pemikiran tokoh-tokoh Prancis mutakhir dalam dunia intelektual Indonesia. Lewat para peresensi atau proses resepsi inilah para penulis Prancis tersebut disikapi dalam konstelasi peta pemikiran di Indonesia. Penulis-penulis Prancis tersebut ditempatkan sebagai “*trendsetter*” pemikiran di Indonesia.

Di pihak lain, media massa sendiri sebagai institusi yang memiliki otoritas untuk menyaring, menyeleksi, dan mempublikasikan resensi-resensi tersebut juga memiliki andil yang tidak kecil. Redaktur di *Kompas* ataupun *Tempo* juga turut memberikan arahan bagaimana para penulis Prancis tersebut diposisikan dalam dunia intelektualitas di Indonesia. Setidaknya, para redaktur (dan juga penulis resensi) telah memiliki *implied reader* atau pembaca yang dibayangkan terhadap pemuatan resensi-resensi itu. Pembaca yang dibayangkan inilah yang sebetulnya menjadi “komunitas interpretasi” atas pemikiran penulis Prancis tersebut. Komunitas interpretasi ini tidak terlepas dari kalangan semacam mahasiswa, dosen, para pengamat, dan kaum intelektual lainnya. Hal ini setidaknya didukung atas perkiraan kalangan pembaca atau kalangan orang-orang yang berlangganan *Kompas* dan *Tempo*, yakni kalangan menengah atas, kalangan yang cukup berpengaruh atas perkembangan sejarah intelektual di Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Foucault sendiri yang pemikirannya tentang *power/knowledge* dan pemikirannya tentang diskursus (sering dipadankan dengan istilah wacana) dikutip dalam kajian teori penelitian ini. Istilah “wacana” atau diskursus mendapat arti baru, di luar pengertian yang diberikan para kritikus strukturalis. Wacana, bukan sekedar “kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi), melainkan cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya (Foucault, 2002:9). Wacana tidak terbatas pada pemikiran dan cara penyampaian pemikiran tersebut, melainkan semua aturan dan kategori diskursif yang merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang demikian mendasar sehingga tidak lagi dipertanyakan orang. Foucault menginterogasi berbagai macam kategori dan norma pengetahuan: cara menentukan apa yang boleh dipelajari dan dibahas, siapa yang boleh berbicara dan bagaimana cara memikirkan dan menyampaikan objek pembicaraan. Di sini wacana dilihat sebagai suatu sistem pengetahuan, dan sistem pengetahuan itu terkait pula dengan kekuasaan.

Lebih lanjut Foucault menyatakan bahwa pengetahuan itu identik dengan kekuasaan. Kekuasaan muncul bersandarkan pada sejumlah pengetahuan; begitu juga pengetahuan melahirkan kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan yang dalam buku Foucault ditulis dengan *Power/Knowledge* (2002a) adalah ibarat dua sisi mata uang; satu kesatuan yang kemunculannya menuntut kehadiran sisi lainnya. Kehendak untuk tahu adalah nama lain bagi kehendak untuk berkuasa (Adian, 2002:22).

Dengan melihat batasan yang diberikan oleh Foucault (salah satu tokoh penulis Prancis yang namanya dikutip dalam penelitian ini), tampaknya kecenderungan sejumlah peresensi yang menampilkan sejumlah penulis Prancis tersebut bukanlah hal yang biasa saja. Pembentukan kelas menengah Indonesia sebagai pilar utama pembentuk sejarah intelektual Indonesia tampaknya juga dipengaruhi oleh perkembangan arus pemikiran tokoh-tokoh Prancis lewat media massa utama Indonesia pada awal abad ke-21. Para elit Indonesia yang didukung oleh pilar utamanya melalui kelas menengahnya ini setidaknya akan melakukan negosiasi dengan kalangan intelektual yang membaca pemikiran penulis-penulis Prancis, selain aspek lainnya. Inilah salah satu bentuk konstruksi sosial di Indonesia.

Terlepas dari hal-hal tersebut, ada sebuah ironi yang seringkali muncul dari fenomena “pemujaan” terhadap para pemikir atau penulis asing dari Barat, dalam konteks penelitian ini yaitu penulis dari Prancis. Penempatan tokoh-tokoh ini dalam posisinya sebagai pembaharu seringkali muncul sebagai bentuk ‘pemujaan’ segala yang berbau asing sebagai wacana yang dominan dan sekaligus memandang rendah diri pihak sendiri. Hal ini muncul dalam konteks seperti para intelektual Indonesia yang terpengaruh dampak poskolonial.

Oleh karena itu, bukan hal yang mustahil tokoh-tokoh semacam Sartre, Levi-Strauss, Genet, Kundera, Foucault, Baudrillard, Leclerc, Couteau, dan penulis Prancis lainnya diposisikan sebagai tokoh

yang diidolakan lalu menjadi tokoh-tokoh yang dipuja. Seringkali pemujaan itu muncul tanpa adanya pemahaman. Jika hal ini terjadi, apa yang dikhawatirkan oleh Hikmat Darmawan dalam sebuah resensinya terhadap buku *Berahi* karya Baudrillard terhadap tokoh-tokoh posmodernisme Prancis sebagai gejala snobisme akan berulang.

Dalam resensinya yang berjudul "Menyambut Godaan Seksual", Hikmat Darmawan menyatakan bahwa gejala snobisme terhadap pemikiran Baudrillard tampak dalam pengantar penerbit terjemahan Indonesia buku ini. Penulis pengantar penerbit buku ini mengajak para pembaca untuk menerima pornografi setelah mengutip potongan-potongan kalimat canggih Baudrillard. Padahal, Baudrillard, menurut Hikmat Darmawan, sedang mengkritik keras pornografi. Begitulah, pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh semacam Baudrillard dan tokoh posmodern lainnya disalahkaprahi pemahamannya tetapi direproduksi secara gegap gempita sebagai *fashionable nonsense* di Indonesia. Salah satu bentuk reproduksi itu berupa resepsi terhadap para penulis Prancis dalam media massa, tepatnya dalam artikel resensi buku.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, ada 15 nama penulis Prancis yang diresepsi oleh media massa utama Indonesia, yaitu koran *Kompas* dan majalah *Tempo* pada awal abad ke-21 ini. Kelima belas nama tersebut yaitu: (1) Annie Leclerc, (2) Jean-Paul Sartre, (3) Jean Baudrillard, (4) Jean Genet, (5) Milan Kundera, (6) Calvin S. Hall, (7) Claude Levi-Strauss, (8) Umberto Eco, (9) Michel Foucault, (10) Christopher Philipe, (11) Michel Talbot, (12) Gao Xingjian, (13) Dominique Lapierre, (14) Dominique Gréle, dan (15) Jean Couteau. Dari kelima belas penulis Prancis tersebut, ada sejumlah nama yang sebenarnya bukan asli orang Prancis, tetapi kini menjadi warga negara Prancis karena sebelumnya menjadi imigran politik seperti Milan Kundera dan Gao Xingjian. Selain itu, ada perlakuan khusus terhadap Umberto Eco yang asli Italia karena karya-karyanya banyak diterjemahkan dalam bahasa Prancis.

Kedua, para penulis Prancis tersebut ditanggapi atau diresepsi sebagai tokoh-tokoh yang menawarkan pemikiran-pemikiran baru di bidangnya masing-masing dalam wacana keilmuan di Indonesia. Para penulis Prancis tersebut diresepsi secara positif oleh para peresensi Indonesia.

Ketiga, bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya penulis Prancis tersebut sebagai "*trendsetter*" pemikiran di Indonesia. Hal itu sekaligus

sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial pembentuk kelas intelektual atau menengah Indonesia sebagai penyokong utama pergerakan sejarah Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini telah mendeskripsikan penerapan kajian resepsi sastra penulis-penulis Prancis di media-media cetak Indonesia pada awal abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga telah mendeskripsikan karya-karya penulis-penulis Prancis yang diresepsi oleh media-media cetak Indonesia, bentuk-bentuk tanggapan media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya penulis Prancis tersebut, dan menganalisis bentuk-bentuk komunitas interpretasi atas karya-karya tersebut sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial di masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami dan mengkritisi bentuk-bentuk akulturasi budaya, khususnya yang berasal dari Prancis. Dengan demikian, dalam menyikapi permasalahan pengembangan identitas budaya nasional secara keseluruhan akan diterima dengan sikap yang positif, bukan dengan sikap yang cenderung *counter-produktif* atau sekedar gejala snobisme.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2002. "Berfilsafat Tanpa Sabuk Pengaman, Sebuah Pengantar," dalam *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi; [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995* (terj. Bakdi Soemanto). Magelang: Indonesiatara.
- Bertens, K. 1996. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II-Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2002a. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Iser, Wolfgang. 1972. "The Reading Process: A Phenomenological Approach," dalam *Modern Criticism and Theory* (David Lodge ed.). London: Longman.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge to Literary Theory," dalam *New Directions in Literary History* (Ralp Cohen, ed.). London: Routledge and Kegan Paul.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra* (terj. Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.